

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Setyarno Eko, dkk (2006)

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang dapat dipakai sebagai bahan masukan serta bahan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi penulis. Dalam rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Apakah pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hipotesa dalam penelitian ini yakni; diduga pengaruh kualitas audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*, kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*, opini tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan 59 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2000-2004. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Setyarno, dkk (2006) ini hanya menggunakan empat variabel, yaitu dua variabel keuangan (kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan penjualan) serta dua variabel non keuangan (kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya). Teknik analisa data yang digunakan yaitu; analisis

regresi logistik. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Praptitorini dan Indira (2007)

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang dapat dipakai sebagai bahan masukan serta bahan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi penulis. Dalam rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Apakah pengaruh kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesa dalam penelitian ini yakni; diduga pengaruh kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan audit *going concern*, *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan audit *going concern*, dan *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta antara 1997-2002. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Praptitorini dan Indira (2007) ini hanya menggunakan tiga variabel, yaitu satu variabel keuangan (*debt default*) dan dua variabel non keuangan (kualitas audit dan *opinion shopping*). Teknik analisa data yang digunakan yaitu; analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit yang diproksi dengan *auditor industry specialization* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi, arah

koefisiennya menunjukkan arah positif sesuai dengan hipotesis, berarti bahwa auditor spesialis berusaha mempertahankan reputasinya dengan bersikap obyektif terhadap opini yang dikeluarkannya, serta pengklasifikasian auditor spesialis di Indonesia belum ada, sehingga pengaruhnya terhadap kualitas audit belum dapat dibuktikan. Atau bisa juga disebabkan jumlah sampel yang kurang memenuhi. Variabel *debt default* berhasil membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan analisis dengan metode penelitian Lennox (2002), didapatkan hasil bahwa perusahaan di Indonesia cenderung mendapatkan opini *non going concern* ketika tidak melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Ini menunjukkan indikasi kurangnya tingkat independensi auditor di Indonesia. Dari output regresi logistik, dua model persamaan menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* yang berbeda. Model regresi pertama memiliki nilai 0,575 yang berarti bahwa variabilitas variabel independen yang dapat dijelaskan oleh model regresi tersebut adalah 57,5%, sedangkan tingkat variabilitas variabel independen model regresi kedua adalah 43,1%.

3. Januarti, Indira (2009)

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang dapat dipakai sebagai bahan masukan serta bahan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi penulis. Dalam rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Apakah analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesa dalam penelitian ini yakni; diduga Perusahaan yang mengalami

financial distress berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan audit *going concern*, *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, opini tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *Audit Client Tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. penelitian ini menggunakan 45 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 1997-2006. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan variabel diantaranya Kondisi keuangan perusahaan, *debt default*, ukuran perusahaan, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, *auditor client tenure*, kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *opinion shopping*. Teknik analisa data yang digunakan yaitu; analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini dari data yang diolah dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah variabel *default*, *ln sales (size)*, lamanya perikatan (*audit client tenure*), opini tahun sebelumnya (*prior opinion*) dan kualitas auditor (*specialization*), sedangkan variabel *financial distress* meskipun signifikan tetapi

arah tandanya berkebalikan dengan yang dihipotesakan. Variabel yang tidak mempengaruhi pemberian opini GC adalah *audit lag*, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Untuk *audit lag*, *opinion shopping* dan kepemilikan institusional tandanya sudah sama dengan yang dihipotesakan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1	Eko Budi Setyarno, Indira Januarti Faisal (2006)	Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan	Hasil menunjukkan bahwa kondisi keuangan (Altman Z - Score) pertumbuhan perusahaan dan laporan audit sebelumnya signifikan mempengaruhi opini audit going concern .
2	Mirna Dyah Praptinorini, dan DRA. Indira Januarti, M.Si, Akt. (2007)	kualitas audit, <i>opinion shopping</i> , <i>debt default</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit yang diproksi dengan auditor industry specialization tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.
3	Indira Januarti (2009)	Kondisi keuangan perusahaan, <i>debt default</i> , ukuran perusahaan, <i>audit lag</i> , opini audit tahun sebelumnya, <i>auditor clien tenure</i> , kualitas auditor, kepemilikan	Hasil menunjukkan bahwa <i>debt default</i> , ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas auditor secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Di sisi lain kondisi keuangan, <i>audit lag</i> , <i>opinion shopping</i> , kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit

		manajerial, kepemilikan institusional, <i>opinion shopping.</i>	<i>going concern.</i>
--	--	--	-----------------------

Sumber : Data diolah peneliti

2.1.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling, (1976) dalam Praptitorini dan Indira, (2007) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih principal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholders* atau principal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *Shareholders*, sebgaiian dikarenakan oleh adanya *moral hazard*.

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara principal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan principal (*Shareholders*) dengan pihak manajer (principal) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

2.1.2. Opini Audit

SA Seksi 110 paragraf 01 dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, auditor harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001).

Pemberian opini audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan *stakeholders* perusahaan karena memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan. Menurut Halim (2008:75), terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu sebagai berikut ini.

(1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

(2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan
Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- (a) Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain,
- (b) Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI,
- (c) Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material,
- (d) Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya,
- (e) Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.

(3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) Sesuai dengan SA 508 paragraf 38 dikatakan bahwa jenis pendapat ini diberikan apabila:

- (a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan,
- (b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan

tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraph pendapat.

(4) Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tidak wajar diberikan terhadap laporan keuangan.

(5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini diberikan apabila:

- (a) Ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu,
- (b) Auditor tidak independen terhadap klien.

2.1.3. Opini audit going concern

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI,2001:SA Seksi 341). Laporan audit dengan modifikasi menggunakan *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penelitian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi

yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2001: SA Seksi 341.1 paragraf 1).

Menurut Altman dan McGough, (1974) dalam Eko, Indira dan Faisal, (2006) masalah *going concern* terbagi dua yaitu: masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. Audit report dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. (Lenard, (1998) dalam Mirna dan Indira, (2007

2.1.4 Kualitas Audit

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu self-interest maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. (Li Dang et al, 2004) O'Keefe (1994) berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS.

Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit. Sehingga, para peneliti memiliki hipotesis bahwa auditor dengan konsentrasi tinggi dalam industri tertentu akan memberikan kualitas yang lebih tinggi (Deis and Giroux, 1992 dalam Wooten 2003).

2.1.5 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. (Ramadhany, 2004). Mckeown et. al (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini konsisten dengan bukti empiris yang menyatakan bahwa semakin kondisi

keuangan perusahaan terganggu atau memburuk, maka akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern* (Ramadhany, 2004, Praptitorini dan Januarti, 2007) Dan sebaliknya pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat, maka probabilitas untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil.

2.1.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (Mulyadi, 2002, h.73). Laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Auditor adalah salah satu pihak yang memegang peranan penting untuk tercapainya laporan keuangan yang berkualitas di pasar modal. Auditor bertugas memberikan *assurance* terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh manajemen perusahaan. *Assurance* terhadap laporan keuangan tersebut, diberikan auditor melalui opini auditor (Hilmi dan Ali, 2008).

Menurut PSA 29 SA seksi 508 dalam Standar Profesional Akuntan Publik ada lima jenis pendapat auditor, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*).
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).
4. Pendapat tidak wajar.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

2.1.7 Audit lag

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat (McKeown *et al* (1991), Louwers (1998), Lenox (2004), Indira dan Ella (2008). Lennox (2004) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit

GoingConcern

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilam keputusan. Oleh karena itu auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien mengalami masalah *going concern* (Nurul, 2012).

De Angelo, (1981) dalam Aningdita(2013) Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi

pengambilan keputusan. KAP *bigfour* cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010:7). DeAngelo (1981) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan *fee* total akan dialokasikan diantara para kliennya. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit. Ukuran auditor berhubungan dengan kualitas audit. *Economics of scale* KAP yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut (Dewayanto, 2011:90).

Auditor yang berkualitas adalah auditor yang tergolong kedalam KAP *The Big Four* (Rahayu, 2009:150). Tabel berikut ini akan menyajikan sejumlah nama KAP *big four* beserta afiliasinya di Indonesia.

Tabel 2.2
KAP Big Four beserta Afiliasi di Indonesia

The Big Four	Afiliasi di Indonesia
Price Waterhouse Coopers (PWC)	Tanudiredja, Wibisana, & Rekan
Ernst and Young	Purwantono Suherman, & Surja
Kinsfield, Peat, Marwick, Goerdeller (KPMG)	Sidharta & Widjaja
Delloite Touche Tohmatsu	Osman Bing Satrio & Rekan

Sumber: data diolah

Berdasarkan penelitian terdahulu, proksi yang digunakan dalam menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik, *Big Four* atau *Non-Big Four*. Mc Kinley *et.al.* (1985) menyatakan, ketika sebuah KAP mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan

oleh *big four*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut dan berusaha menghindari tindakan- tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka (Sari, 2012:22). Hasil penelitian Rahayu (2009), Junaidi dan Hartono (2010), Astuti dan Darsono (2012), juga Foroghi (2012), berhasil membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

H1 : Kualitas Audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.2.2. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi perusahaan merupakan suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Media yang dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Menurut Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi *Zscore Altman*, hasil penelitian Ramadhany (2004) selaras dengan penelitian Mc Kweon, Carcello dan Neal.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005), dalam penelitian ini digunakan empat model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *The Zmijeski Model*, *The Altman Model*, *Revised Altman Model* dan *Springate Model*. Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut (Altman dan McGough, 1974; Koh dan Killough, 1990; Koh, 1991).

1. The Zmijeski Model (1984)

Zmijeski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage dan likuiditas untuk model prediksinya. Model yang dikembangkannya adalah sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

$$X_1 = \text{ROA (return on asset)}$$

$$X_2 = \text{Leverage (debt ratio)}$$

$$X_3 = \text{Likuiditas (current ratio)}$$

2. The Altman Model (1968)

Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan kedalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar dan aktivitas. Model Altman sebagai berikut:

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999Z_5$$

$Z1 = \text{working capital}/\text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings}/\text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes}/\text{total asset}$

$Z4 = \text{market capitalization}/\text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales}/\text{total asset}$

3. Revised Altman Model (1993)

Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur.

Model Revisi Altman adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

$Z1 = \text{working capital}/\text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings}/\text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes}/\text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity}/\text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales}/\text{total asset}$

4. The Springate Model (1978)

Springate menggunakan analisis multidiskriminan untuk memprediksi 40 perusahaan sampelnya. Model prediksinya:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

$A = \text{working capital}/\text{total asset}$

$B = \text{net profit before interest and taxes}/\text{total asset}$

$C = \text{net profit before taxes}/\text{current liabilities}$

$$D = \text{sales}/\text{total asset}$$

H2 : Kondisi Keuangan Perusahaan yang mengalami *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.2.3. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Mutchler, (1985) dalam Eko, Indira dan Faisal, (2006) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*. Apabila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit *going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor member opini audit *going concern* akan lebih besar. (Alexander, 2004 dan Lennox, 2004 dalam Setyarno, 2006).

Mutchler (1984) dalam Karina (2013) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) juga menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 % dibanding model lain. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan klien mendapatkan opini *going*

concern, maka kemungkinan penerimaan opini *going concern* tahun berjalan semakin besar.

Penelitian Widyantari (2011), Rahayu dan Pratiwi (2011), Dewayanto (2011), Kartika (2012), Sunarni dan Jatmiko (2012), Muttaqin dan Sudarno (2012) dalam Karina (2013), berhasil membuktikan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hubungan opini audit sebelumnya terhadap opini *going concern* adalah ketika perusahaan mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya maka kemungkinan akan menerima opini *going concern* pada tahun berjalan akan semakin besar, karena opini audit sebelumnya menjadi landasan dalam pemberian opini tahun berjalan.

H3 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.2.4. Pengaruh Audit *Lag* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Audit lag atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai *audit delay* didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Rachmawati, 2008).

Subyekti dan Widiyanti (2004) juga menyatakan *audit lag* sebagai perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang

dilakukan oleh auditor. Semakin panjang *audit lag* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat (McKeown *et.al.* (1991), Louwers (1998), Lenox (2004) dalam Indira dan Ella, 2008)) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

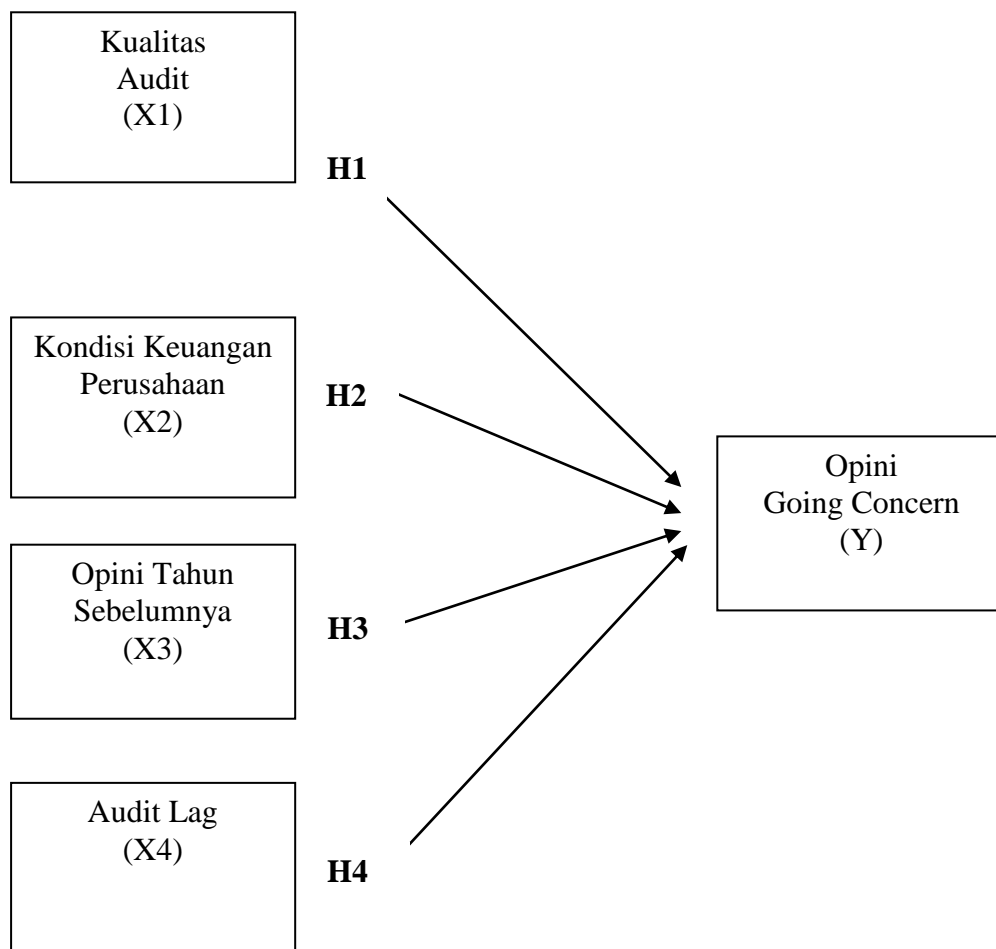
Ashton *et al.* (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Louwers (1998), Lennox (2002), serta Januarti dan Fitrianasari (2008), menemukan hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*. McKeown *et al.* (1991) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Hal ini mungkin terjadi karena auditor lebih banyak melakukan pengujian, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan usaha, dan auditor berharap bahwa perusahaan dapat mengatasi masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern* (Lennox, 2002).

H4 : Audit lag berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going Concern*

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti, yaitu opini audit *going concern* sebagai variabel dependen, serta kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini tahun sebelumnya dan audit *lag* sebagai variabel independen yang didasarkan pada batasan dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Informasi *going concern* sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan audit dengan modifikasi *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa penilaian auditor terhadap resiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Ada beberapa faktor finansial dan non finansial yang mempengaruhi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Diantaranya yang diteliti dalam penelitian ini adalah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini tahun sebelumnya dan audit *lag*.

Hipotesis dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi logistik. Ghozali (2006:225) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Dimana analisis regresi logistik menunjukkan hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). Adapun rerangka berpikir dalam penelitian ini dapat disajikan pada Gambar 2.3 berikut:



Gambar 2.3

Kerangka Konseptual